

PEREMPUAN DI ATAS KAPAL
WANITA TANGGUH DARI ACEH
(KOMPOSISI MUSIK UNTUK ANSAMBEL GESEK)

Jurnal Tugas Akhir

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Vanessa Risdisascha

NIM. 161 0064 0133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Tahun 2020

PEREMPUAN DI ATAS KAPAL
WANITA TANGGUH DARI ACEH
(KOMPOSISI MUSIK UNTUK ANSAMBEL GESEK)

Jurnal Tugas Akhir

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Vanessa Risdisascha

NIM. 161 0064 0133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Tahun 2020

**PEREMPUAN DI ATAS KAPAL
WANITA TANGGUH DARI ACEH
KOMPOSISI MUSIK UNTUK ANSAMBEL GESEK**

Vanessa Risdisascha¹, IGN. Wiryawan Budhiana², Haris Natanael Sutaryo³

Abstrak

Karya komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh” diangkat dari novel “Laksamana Malahayati sang Perempuan Keumala” oleh Endang Moerdopo. Laksamana Malahayati merupakan tokoh pejuang dari Aceh serta tokoh penting dalam gerakan feminisme Indonesia.

Karya ini dibuat dalam format ansambel gesek dan terdiri dari lima gerakan yang menjelaskan kehidupan Laksamana Malahayati. Gerakan pertama mengisahkan masa remaja Laksamana Malahayati; gerakan kedua mengenai kematian suaminya; gerakan ketiga mengenai kebangkitannya; gerakan keempat mengenai kematian Laksamana Malahayati; gerakan kelima merupakan deskripsi dari Laksamana Malahayati. Beberapa tahap dalam menciptakan karya “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh” adalah penentuan judul, perenungan, eksplorasi, menulis notasi, dan penggarapan detail.

Kata kunci: Laksamana Malahayati, ansambel gesek, laut

¹ Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

² Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kemajuan pergerakan wanita Indonesia terlihat semakin maju dari masa ke masa. Wanita sekarang seperti bebas memilih antara menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga walaupun konsekuensi tetap melekat pada keduanya. Wanita seakan-akan dihadapkan dengan dua pilihan seakan-akan kedua pilihan itu tidak dapat dijalankan secara bersamaan. Namun, tidak dapat dipungkiri sebuah kemajuan tetaplah kemajuan.

Wanita dahulu selalu identik dengan hal-hal rumah tangga. Wanita bekerja hanya ketika memang tidak ada pilihan lain. Wanita yang di rumah berkulat hanya pada dapur, sumur, dan kasur. Percuma menuntut pendidikan apalagi mempunyai pekerjaan karena mereka hanya akan kembali mengurus rumah. Lambat laun, kaum wanita sendiri merasa tidak ada gunanya menuntut ilmu. Hanya segelintir dari kaum wanita yang boleh menuntut pendidikan, biasanya orang-orang yang berada.

Kemajuan mulai terlihat. Wanita diperbolehkan menuntut ilmu, walau masih terbatas dibanding laki-laki. Setelah menuntut ilmu pun wanita diharapkan kembali lagi ke keluarga. Tidak berani bermimpi besar. Membahagiakan keluarga saja sudah cukup. Tidak jarang wanita yang putus sekolah karena harus menikah.

Laksamana Malahayati merupakan salah satu pahlawan Indonesia pada saat penjajahan Portugis dan beliau telah membuktikan bahwa menjadi istri, ibu, dan seorang perwira pada waktu yang bersamaan adalah hal yang memungkinkan.

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang paling luas cangkupannya, Musik dapat memasuki ranah kesenian sebagai pemuas indra dan keutuhan diri dalam bentuk estetika, dan musik juga dapat memasuki ranah sains, dimana terdapat perhitungan, parameter batasan, dan kebebasan, serta hubungan nada di tiap langkahnya. Musik dikatakan sebagai Bahasa universal dan “alami” karena dapat menyampaikan pesan dalam bunyi-bunyian dan bisa diterima dimana saja.

Komposisi musik dapat dikategorikan ke dalam 2 jenis, yaitu musik absolut dan musik program. Musik absolut adalah musik yang secara eksplisit tidak mengenai suatu hal; bertolak belakang dengan musik program, musik absolut tidak merepresentasikan sesuatu (M.C. Horowitz, 2004:5). Musik absolut diartikan sebagai musik yang berisi aspek-aspek musikal tanpa ada penambahan atau pengaruh lain di luar unsur musik. Musik absolut fokus kepada unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan sebagainya.

Liszt mendefinisikan “sebuah musik program sebagai pengantar yang ditambahkan kepada sebuah bagian dari musik instrumental yang dimaksudkan oleh komposer untuk menjaga pendengar dari interpretasi yang salah dan mengarah perhatian pendengar pada ide puitis seluruh bagian yang utuh.” (Frederick Niecks, 1907:279). Musik program merupakan musik yang menggunakan unsur ekstramusikal dalam sebuah lagu tanpa melepaskan unsur intramusikal di dalamnya.

Leon Stein membuat 4 kategori musik program dalam bukunya *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (Leon Stein, 1979:170), yaitu:

1. Naratif

Bentuk musik program berdasarkan rangkaian kejadian atau rangkaian peristiwa, seperti *Don Quixote* karya Richard Strauss

2. Deskriptif atau Representatif

Bentuk musik program berupa penggambaran atau pemaparan, seperti *The Fountains of Rome* karya Ottorino Respighi.

3. *Appellative*

Bentuk musik program yang ditandai dengan judul karakter-tersirat, seperti *Pinocchio Overture* karya Toch.

4. *Ideational*

Bentuk musik program yang mencoba untuk mengekspresikan konsep filosofis atau psikologis, seperti gerakan pertama *Faust Symphony* karya Liszt.

Penulis memilih menggambarkan kehidupan seseorang yang dikategorikan ke dalam kategori musik program *narrative* dan *appellative*. Sumber penciptaan

karya ini yaitu kehidupan seorang laksamana wanita pertama di Indonesia, yaitu Laksamana Malahayati. Tema tersebut dipilih oleh penulis karena penulis kagum terhadap keberanian para wanita yang mematahkan stigma masyarakat bahwa wanita hanya berperan di kasur, dapur, dan sumur. Tokoh-tokoh seperti Laksamana Malahayati, Kartini, Cut Nyak Dien, dan tokoh wanita lainnya sangat menginspirasi penulis dalam menjalani segala aspek dalam hidup. Kekaguman penulis ingin penulis sampaikan kepada pendengar melalui karya musik.

Penulis akan membuat komposisi musik mengenai Laksamana Malahayati yang didasari dari novel berjudul “Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala” karya Endang Moerdopo. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Laksamana Malahayati sampai kematiannya. Penulis tidak menemukan banyak buku referensi mengenai Laksamana Malahayati, sehingga buku ini menjadi landasan penting dalam komposisi musik ini.

Keumalahayati atau Malahayati adalah seorang perempuan pejuang yang berasal dari Kesultanan Aceh. Ayahnya adalah seorang laksamana bernama Mahmud Syah. Kakeknya dari garis ayahnya adalah Laksamana Muhammad Said Syah, putra dari Sultan Salahuddin Syah yang memerintah sekitar tahun 1530-1539 M. Sultan Salahuddin Syah adalah putra dari Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah (1513-1530 M), yang merupakan pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.

Pada tahun 1585-1604, dia memegang jabatan Kepala Barisan Pengawal Istana Panglima Rahasia dan Panglima Protokol Pemerintah Sultan Saidil Mukammil Alauddin Riayat Syah IV. Malahayati memimpin 2000 orang pasukan *Inong Balee* yang merupakan janda-janda dari pahlawan yang telah syahid.

Pada tahun 1599, Ekspedisi dari Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di pelabuhan Aceh. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh Sultan sampai akhirnya de Houtman menghina Sultan. Cornelis de Houtman yang sudah bertarung dengan Kesultanan Banten sebelum ke Aceh, memutuskan untuk menyerang. Malahayati kemudian memimpin pasukannya *Inong Balee* untuk menjawab tantangan de Houtman, dan setelah beberapa pertarungan mematikan, Malahayati berhasil membunuh Cornelis de Houtman pada 11 September 1599.

Reputasi Malahayati sebagai penjaga Kerajaan Aceh membuat Inggris memilih jalur damai dan diplomatis untuk memasuki Selat Malaka. Surat dari Ratu Elizabeth I dibawa oleh James Lancaster untuk diberikan kepada Sultan, dan Malahayati yang memimpis negosiasi dengan James Lancaster.

Malahayati terbunuh dalam perang melawan Portugis di Teluk Krueng Raya. Ia dikuburkan di lereng Bukit Kota Dalam, sebuah desa kecil berjarak 34 km dari Banda Aceh.

Kisah Laksamana Malahayati dari hidup sampai menjanda lalu meninggal ketika perang menggambarkan bahwa wanita tidak harus menunggu di rumah yang mana pada saat itu merupakan hal yang tabu. Penulis berharap kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi wanita-wanita di seluruh Indonesia bahkan dunia untuk maju bersama, saling topang, dan berkontribusi untuk masyarakat.

Karya musik ini akan dimainkan dalam format ansambel⁴ gesek (biola, biola alto, cello, dan contra bass) dan menggunakan tangga nada minor harmonis (*harmonic minor scale*) yang sering digunakan dalam lagu-lagu Aceh mengingat latar belakang Laksamana Malahayati yang berasal dari Kerajaan Aceh. Dalam proses penggarapan komposisi terdapat beberapa rumusan ide penciptaan, yaitu:

1. Mengapa penulis memilih untuk menjadikan kisah Laksamana Malahayati sebagai inspirasi dalam pembuatan karya komposisi?
2. Bagaimana teknik dan ide penciptaan diimplementasikan ke dalam karya komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh”?

Tinjauan Sumber dan Landasan Penciptaan

A. Tinjauan Pustaka

Komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh” merupakan karya mengenai kisah hidup Laksamana Malahayati. Kisah tersebut diangkat dari novel “Laksamana Malahayati, Sang Perempuan Keumala” oleh

⁴ Ansambel : Sebutan untuk kelompok musik dalam dalam lingkup kecil yang terdiri dari 2 pemain atau lebih

Endang Mardopo serta mengambil beberapa detail dari buku “Malahayati : Srikandi dari Aceh” oleh Solichin Salam.

Komposisi ini menggunakan konsep musik program. Pengertian tentang musik program menggunakan buku *Programme Music* oleh Frederick Niecks dan *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Forms* oleh Leon Stein. Beberapa orang berpikir bahwa musik program adalah musik yang mengimitasi suara; suara burung, efek cahaya, kegelapan, serta hal-hal yang berwarna. Beberapa orang lagi, dengan pemahaman yang lebih dalam, berpikir bahwa musik program bukan hanya musik yang mengimitasi bagian luar, tetapi juga bagian dalam. Tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga berekspresi; yang mana mempunyai hubungan terhadap emosi dan akal (Niecks, 1907; 1-6).

Referensi dalam membuat tema utama serta pengembangan tema guna mendeskripsikan suasana atau sebuah karakter akan menggunakan buku *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Forms* oleh Leon Stein.

Karya ini membutuhkan pemahaman mengenai orkestrasi khususnya gesek. Oleh sebab itu, penulis menggunakan buku *Principles of Orchestration* oleh Nikolay Rimsky-Korsakov. Penulis menggunakan buku ini dikarenakan Korsakov membahas teknik-teknik instrumen gesek serta melodi-melodi yang sesuai. Korsakov juga membahas mengenai harmoni dalam instrumen gesek. Penulis juga menggunakan buku *Study of Orchestration*, oleh Samuel Adler. Buku ini memberikan materi yang lengkap mengenai orkestrasi dan instrumentasi.

B. Tinjauan Karya

1. Dmitri Shostakovich – *String Quartet No.8*

Menurut Robert Greenberg dalam situsnya robertgreenbergmusic.com/the-string-quartet-in-time-of-war-dmitri-shostakovich-string-quartet-no-8-1960, Shostakovich menggambarkan rasa putus asa serta mendedikasikan karya ini untuk para korban serta dirinya sendiri selama masa perang. Shostakovich menyelesaikan karya ini pada 14 Juli 1960 ketika ia ditengah krisis karena bergabung dengan partai Komunis. Karya ini membuat para pendengar dapat membayangkan ketika bom berjatuhan dan kengerian pada saat itu.

2. Pyotr Ilyich Tchaikovsky – *Romeo and Juliet*

Dalam karya ini, Tchaikovsky terinspirasi oleh drama karya Shakespeare dengan judul yang sama. Bagian-bagian dari karya ini menggambarkan adegan dari drama *Romeo and Juliet*. Terdapat penggambaran sosok Friar Laurence. Setelah itu terdapat penggambaran suasana perang dan pertarungan pedang yang direpresentasikan dengan suara *cymbal* (David Brown, 1997;157-158).

3. Benjamin Britten – *Four Sea Interludes*

Benjamin Britten mengekstraksi empat dari enam *interlude* dari opera yang ia tulis berjudul “*Peter Grimes*” untuk berdiri sendiri menjadi karya orkestra. Terdapat empat bagian dalam karya ini, yaitu “*Dawn*”, “*Sunday Morning*,” “*Moonlight*”, dan “*Storm*”. Karya-karya ini merupakan deskripsi adegan dan latar belakang tempat serta suasana dalam operanya (Neil Powell, 2013:241).

4. Nikolai Rimsky-Korsakov – *Scheherazade*

Rimsky-Korsakov membuat karya ini pada tahun 1888 dan terinspirasi dari kisah “*One Thousand and One Nights*” atau “Kisah Seribu Satu Malam”. Karya ini merupakan salah satu karya Rimsky-Korsakov yang paling populer. Karya ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu *The Sea and Sinbad’s Ship*, *The Kalandar Prince*, *The Young Prince and The Young Princess*, dan *Festival at Baghdad*. *The Sea. The Ship Breaks against a Cliff by a Bronze Horseman* (Gerarld Abraham, 1990:508).

Karya-karya tersebut diharapkan dapat menjadi panduan serta referensi penulis dalam membuat komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal”.

C. Landasan Penciptaan

Musik program merupakan istilah untuk musik instrumental yang berhubungan dengan cerita, puisi, atau sumber lainnya. Musik program diilhami oleh cerita, dan cerita itu menjadi sebuah “program”.

Penyampaian sebuah kisah melalui musik merupakan salah satu media kreativitas. Sebuah kisah yang dijabarkan dengan musik dapat menuntun pendengarnya untuk menggunakan imajinasi masing-masing. Tidak hanya terdikte oleh kata-kata, tetapi terjun langsung dan merasakan suasananya. Dalam musik

program memang penting menggunakan unsur-unsur ekstramusikal agar dapat menyampaikan pesan dan kesan ke pendengar. Dalam karya ini, penulis akan menggambarkan kisah hidup seorang Laksamana Malahayati dalam sebuah komposisi musik program dengan teori yang didapat selama menempuh pendidikan di Jurusan Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses Penciptaan Karya

A. Ide Dasar Penciptaan Karya

Penulis sangat tertarik dengan kisah hidup Malahayati yang diangkat oleh Endang Moerdopo ke dalam novelnya yang berjudul “Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala”. Malahayati merupakan seorang panglima laut Kerajaan Darud Donya Darussalam. Beliau merupakan sosok pembela bangsa, prajurit, tetapi tidak melepaskan perannya sebagai seorang istri dan ibu yang baik. Hal ini menandakan bahwa wanita bisa melakukan apa saja jika diberikan kesempatan.

B. Implementasi Ide dalam Karya

1. Penentuan Judul
2. Perenungan

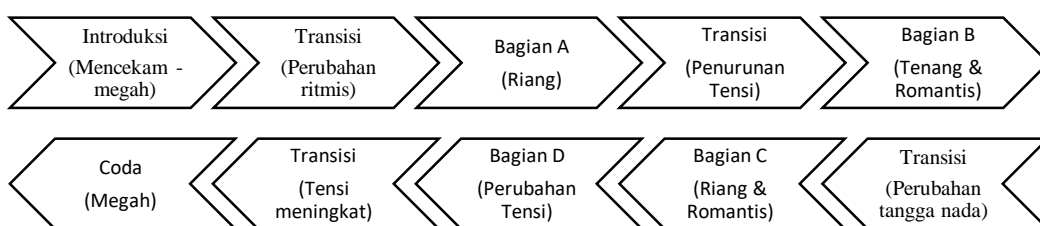
C. Proses Penciptaan Karya

1. Eksplorasi
2. Penentuan Instrumentasi
3. Menulis Notasi
4. Penggarapan Detail

Deskripsi Karya

Karya komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh” berdurasi 28 menit, dibagi ke dalam 5 gerakan dengan judul Lautku dan Cinta, Kepergian Belahan Jiwa, Inong Balee, Perang Terakhir, dan Akulah Malahayati. Karya komposisi musik ini terdiri dari 509 birama dan dimainkan dalam format ansambel gesek (biola I, biola II, biola alto, cello, dan contrabass). Tiap gerakan memiliki struktur sebagai berikut:

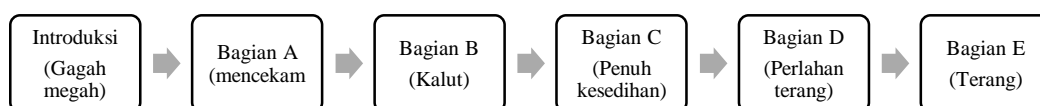
Gerakan I yang berjudul “Lautku dan Cinta” terdiri dari 139 birama yang terdiri dari lima bagian, yaitu bagian A, B, C, D, dan E. Gerakan I ini memiliki introduksi, beberapa transisi, dan Coda. Sub bagian dari gerakan I ini memuat introduksi (birama 1-42); transisi (birama 43-46); bagian A (birama 47-56), transisi (57-60); bagian B (61-81); transisi (81/2-90); bagian C (91-106); bagian D (107-114); transisi (115-122); Coda (123-139).



Gambar 1

Bentuk musikal gerakan I

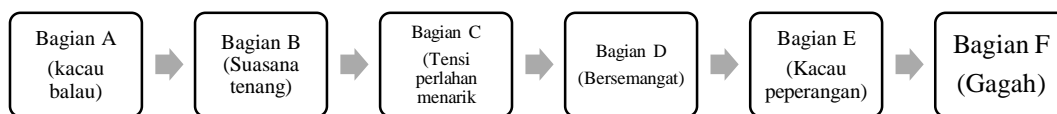
Gerakan II yang berjudul “Kepergian Belahan Jiwa”, terdiri dari 98 birama dan dibagi menjadi lima bagian, yaitu A, B, C, D, dan E. Sub bagian ini memuat Introduksi (1-9); bagian A (10-28); bagian B (29-58); bagian C (59-79); bagian D (80-90); dan bagian E (90-98).



Gambar 2

Bentuk musikal gerakan II

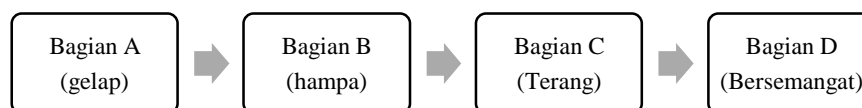
Gerakan III yang berjudul “Inong Balee”, terdiri dari 127 birama dan dibagi menjadi 6 bagian, yaitu A, B, C, D, E, dan F. Sub bagian ini memuat bagian A (1-14); bagian B (15-30); bagian C (31-47); bagian D (48-86); bagian E (87-115); bagian F (116-127).



Gambar 3

Bentuk musikal gerakan III

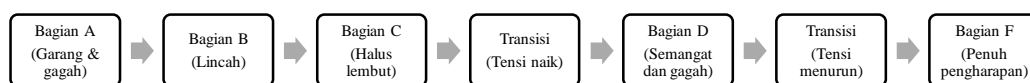
Gerakan IV yang berjudul “Perang Terakhir”, terdiri 55 birama dan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu A, B, C, dan D. Bagian ini memuat birama sebagai berikut: Bagian A (1-15); bagian B (16-32); bagian C (33-49); dan bagian D (50-55).



Gambar 4

Bentuk musikal gerakan IV

Gerakan V yang berjudul “Akulah Malahayati” ini terdiri dari 89 birama yang dibagi menjadi 7 bagian. Bagian tersebut adalah bagian A (1-21); bagian B (22-30); bagian C (31-47); transisi (48-55); bagian D (56-63); transisi (64-71); dan bagian F (72-89)



Gambar 5

Bentuk musikal gerakan V

Kesimpulan

Karya komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh” merupakan sebuah karya dengan konsep musik program hasil dari pemikiran ekstra musikal penulis terhadap kisah Laksamana Malahayati yang diangkat dari

novel “Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala” karya Endang Moerdopo. Penulis memilih untuk mengangkat kisah ini menjadi karya komposisi musik adalah karena Laksamana Malahayati merupakan sosok feminisme yang dapat menjadi inspirasi wanita banyak karena ia merupakan perwira dan seorang ibu. Sebagai seorang wanita, penulis ingin memberikan inspirasi untuk kemajuan sesama. Hal itu termasuk berbagi informasi tentang tokoh yang menginspirasi penulis. Penulis berharap dengan banyaknya pendengar yang terinspirasi dari kisah Laksamana Malahayati wanita Indonesia dapat terus maju dan saling menginspirasi satu sama lain.

Teknik dan ide penciptaan karya ini diimplementasikan ke dalam lima gerakan yang diberi judul Lautku dan Cinta, Kepergian Belahan Jiwa, Inong Balee, Perang Terakhir, dan Akulah Malahayati dalam bentuk musik program naratif-deskriptif dengan tangga nada minor harmonis. Penulis menggunakan ansambel gesek untuk karya komposisi ini dengan format biola I, biola II, biola alto, cello, dan contrabass.

Saran

Menemui kendala dalam proses penciptaan karya merupakan hal yang sangat umum ditemui. Kendala yang dialami penulis adalah dalam memunculkan unsur musik Aceh ke dalam karya komposisi musik “Perempuan di Atas Kapal : Wanita Tangguh Dari Aceh”. Hal ini dikarenakan penulis tidak menggunakan alat musik tradisional Aceh, sehingga penulis harus melakukan eksplorasi mendalam untuk dapat memunculkan unsur musik Aceh dengan instrumen gesek. Kendala ini merupakan tantangan yang menyenangkan bagi penulis karena saat melakukan eksplorasi, penulis dapat menemukan ide-ide baru dan pengetahuan baru.

Saran penulis kepada rekan-rekan kreator musik adalah untuk terus mencari inspirasi. Jangan takut untuk menggali kesenian-kesenian tradisional Indonesia dan mengangkat nilai-nilai budayanya ke dalam karya. Saling mendukung satu sama lain

dalam menjaga warisan nenek moyang agar dapat diturunkan ke generasi masa depan.

Kepustakaan

Adler, Samuel. 1989. *The Study of Orchestration*. New York: W.W. Norton N Company.

Moerdopo, Endang. 2018. *Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala*. Indonesia : Gramedia

Niecks, Fredericks. 1884. *A Concise Dictionary of Musical Terms : To Which Is Prefixed an Introduction To The Elements of Music*. London : Augener

Niecks, Fredericks. 1907. *Programme Music*. London : Novella and Co.

Perischetti, Vincent. 1961 *Twentieth-Century Harmony Creative Aspects and Practice*. W.W. Norton & Company INC

Rimsky-Korsakov, Nikolay. 1922. *Principales of Orchestration*. Paris: Russe de Musique

Salam, Solichin. 1995. *Malahayati : Srikandi dari Aceh*. Indonesia : Gema Salam.

Stein, Leon. 1979. *Structure and Style The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey : Summy-Birchard Music